

BAB 1

PEN DAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti umumnya wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Pulau Sumba dikenal sebagai daerah yang minus dan kering. Namun di balik kondisi itu, Sumba memiliki potensi yang luar biasa dalam berbagai produk budaya yang dimilikinya, baik benda maupun tak benda, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kampung adat di Pulau Sumba merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, spiritual, dan sosial. Kampung adat tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat aktivitas adat, simbol identitas masyarakat, serta pusat pelestarian tradisi dan kepercayaan leluhur seperti Marapu. Namun, dalam perkembangannya, kampung adat menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan modernisasi, perubahan lingkungan, serta sistem sosial dan ekonomi.

Tantangan Modernisasi terhadap Keberlangsungan Kampung Adat Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai tradisional yang ada di kampung adat. Masyarakat adat, khususnya generasi muda, mulai terpengaruh oleh budaya luar dan meninggalkan tradisi lokal. Ada potensi terkikisnya identitas budaya akibat berkurangnya minat terhadap praktik adat, ritual tradisional, dan kepercayaan leluhur. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah kampung adat. Perubahan Sistem Sosial dan Struktur Kepemimpinan, Sistem kepemimpinan adat tradisional di

kampung adat mulai berhadapan dengan sistem pemerintahan modern yang lebih formal dan terstruktur. Konflik antara nilai-nilai tradisional dan aturan pemerintahan modern sering muncul, sehingga perlu dikaji bagaimana peran kampung adat dalam menjaga keseimbangan tersebut. Kampung adat memainkan peran penting dalam tata kelola kehidupan sosial budaya masyarakat karena di sinilah berbagai aktivitas adat berlangsung. Kampung adat tidak hanya menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Sumba yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan alam. Dalam kehidupan sosial, kampung adat mengatur interaksi antarwarga berdasarkan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana Jacqueline A.C. Vel (1994:102), Kearifan lokal membantu menjaga harmoni antarwarga serta memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas, James Fox (1977: 55), Dari segi budaya, kampung adat menjadi pusat pelestarian tradisi, termasuk upacara adat, tarian, seni, dan kerajinan tradisional. Setiap upacara adat di Sumba Barat, seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian, diadakan di kampung adat dengan tata cara yang mengikuti aturan adat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi membangun rasa kebersamaan dalam masyarakat. Secara spiritual, kampung adat merupakan tempat dimana kepercayaan masyarakat terhadap leluhur dan alam diwujudkan. Ritual-ritual adat sering dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur, yang diyakini memberikan perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat. Kepercayaan pada roh leluhur ini juga mempengaruhi cara masyarakat menjaga alam sekitar mereka, termasuk hutan, lahan pertanian, dan sumber air, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kesinambungan tradisi ini terjaga melalui warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi



Gambar 1.1 (Kampung Adat Sodana)

Kampung Adat umumnya merupakan peninggalan leluhur sebagai pendiri atau perintis karena itu kampung adat (tua) berstatus Harona kalla (kampung besar) atau Harona mema (kampung asli/pertama) untuk membedakannya dari Harona Beru atau (kampung baru). Perkampungan adat Sumba umumnya merupakan kampung penduduk asli orang Sumba yang disebut Atabara atau Atabara Marapu. Perkampungan ini adalah pusat pemukiman resmi orang Sumba berkepercayaan Marapu tempat rumah adat dibangun dan menjadi tempat perayaan adat Marapu misalnya Wulla Poddu (Loli, Lamboya), ritual Nyale dan Pasola.

Dalam setiap perayaan ini, aktivitas spiritual dan sosial masyarakat dihidupkan kembali sebagai bagian dari hubungan mereka dengan alam dan roh leluhur. James Fox (1980:95) mengungkapkan bahwa ritual-ritual tersebut memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan harmonis antar anggota komunitas serta alam sekitar.

Keberadaan sebuah kampung adat menjadi bukti keberadaan suku-suku penghuni, beserta sejarah asal usul dan hak-hak tradisional, tempat-tempat pemujaan kolektif. Keberadaan kampung adat juga menjadi bukti dari asal usul suku-suku penghuni, serta hak-hak tradisional yang ada di dalamnya. Seiring waktu, kampung adat berperan sebagai "museum nilai budaya", tempat yang menjaga dan mewariskan pengetahuan serta tradisi yang terkandung dalam struktur sosial dan praktik spiritual masyarakatnya (Abdullah, 1985. 67). Di dalam kampung adat dilakukan berbagai kegiatan spiritual, kultural sekaligus ekonomis. Dalam perkembangannya Kampung Adat dapat menjadi laboratorium, museum nilai budaya komunitas. Dalam kampung adat *Sodana* berlaku ungkapan : *wu lara we* dan *wu lara yai* (satu jalan air, satu jalan kayu), dalam kehidupan yang mengutamakan kedamaian, kebersamaan dan pelestarian lingkungan yang di bingkai dalam kepercayaan Marapu. Kampung adat memiliki prinsip hidup "*wu lara we* dan *wu lara yai*" (satu jalan air, satu jalan kayu) yang menekankan pentingnya harmoni dengan alam. Namun, eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim, dan pembangunan yang tidak berkelanjutan mengancam kelestarian lingkungan sekitar kampung adat. Perlu diteliti bagaimana kearifan lokal di kampung adat dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup di tengah tantangan ekologi modern. Apakah hukum adat yang ada masih efektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, Kampung adat, sebagai entitas sosial-budaya, memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan berbagai tradisi, nilai spiritual, serta aspek ekonomi masyarakat yang hidup di dalamnya.

Keberadaan kampung adat juga memberikan ruang bagi berbagai kegiatan yang bersifat spiritual, dimana masyarakat dapat berinteraksi dengan kepercayaan mereka secara langsung melalui ritual dan praktik-praktik adat yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kegiatan spiritual ini memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan identitas komunitas, dimana setiap individu terhubung dengan leluhurnya, alam, dan sesama warga kampung. Selain itu, kegiatan kultural yang ada dalam kampung adat juga memperkaya dinamika kehidupan sehari-hari, dimana nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan sangat ditekankan. Melalui berbagai upacara adat, festival, dan ritual, kampung adat menjadi tempat dimana identitas budaya tetap lestari di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai kultural ini tidak hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial yang kuat di antara anggota komunitas.

Aspek ekonomi dalam kampung adat juga tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada. Ekonomi masyarakat adat masih sangat terkait dengan praktik-praktik tradisional dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlandaskan nilai kebersamaan dan keberlanjutan. Namun, adanya pengaruh ekonomi pasar, urbanisasi, dan kurangnya akses terhadap teknologi modern menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi masyarakat adat. Ekonomi dalam masyarakat adat bukan hanya mengenai keuntungan material, tetapi lebih pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan lingkungan sekitar. Dengan prinsip "satu jalan air" dan "satu jalan kayu", masyarakat adat belajar untuk hidup berdampingan dengan alam, menjadikan kehidupan mereka

sebagai contoh harmoni antara manusia, budaya, dan alam, Made Pidarta (1990. 122). Masyarakat mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip kebersamaan dan keseimbangan dengan alam. Dalam hal ini, Kampung adat berfungsi sebagai "laboratorium hidup" atau "museum nilai budaya" yang menjaga tradisi leluhur, seperti upacara adat, kepercayaan Marapu, serta praktik sosial seperti gotong royong dan musyawarah.

Dalam perkembangannya, Kampung Adat dapat juga dilihat sebagai museum hidup yang mempertahankan warisan leluhur dan menjadi contoh konkret dalam nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan di tengah-tengah perkembangan dunia modern. Nilai-nilai yang ada dalam kehidupan Kampung Adat, terutama yang terkait dengan kedamaian, kebersamaan, serta pelestarian lingkungan, menjadi landasan kuat bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Kehidupan yang diatur oleh nilai-nilai Marapu, misalnya, memberikan kerangka kerja bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan harmoni, baik antar individu, komunitas, maupun dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis mengambil pokok penulisan: **Fungsi Kampung Adat Sodana dalam Tata Kelola Kehidupan Sosial dan Budaya bagi Masyarakat Desa Lamboya Dete, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat.**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, Bagaimana Fungsi Kampung Adat Sodana Dalam Tatakelola Kehidupan Sosial Dan Budaya Bagi Masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Fungsi Kampung Adat Sodana Dalam Tata Kelola Kehidupan Sosial dan Budaya Bagi Masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pemerintahan bagi mahasiswa ,mahasiswi FISIP UNWIRA Kupang khususnya tentang tugas, fungsi dan peran pemerintah.

2) Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan informasi kepada setiap pembaca dan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Peran Rumah adat dalam kehidupan sosial dan budaya
- b. Sebagai sumbangan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama.